

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta

Teknik evaluasi pembelajaran PAI yang diterapkan di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta adalah menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara tanggal 4 Juni 2010 dengan Ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I, Bapak Ramlan S.Pd.I dan Bapak Subarkah, S.Pd.I bahwa teknik evaluasi yang diterapkan di sekolah ini adalah "teknik tes dan teknik non tes". dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teknik tes

Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil proses pembelajaran dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Teknik tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku peserta didik tersebut. Tes ini merupakan model penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan model tes sebagai berikut:

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes dan soal jawabannya berkaitan dalam bahasa dan tulisan. Tes ini sering dipakai oleh guru untuk menguji

kemampuan peserta didik melalui ulangan harian, semester maupun pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yang di selenggarakan setelah satu unit (bab pokok bahasan) selesai diajarkan. Tes tertulis ini sangat banyak dipergunakan di sekolah. Adapun di antara tes tertulis yang digunakan di SD Muhamadiyah Jogokariyan Yogyakarta, antara lain:

1) Tes formatif

Pada SD Muhamadiyah Jogokariyan Yogyakarta, tes ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yang di selenggarakan setelah satu unit (bab pokok bahasan) selesai diajarkan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Selain itu tes ini juga berguna untuk merangsang dan memberi motivasi agar peserta didik rajin belajar, sekaligus mengetahui bagian-bagian materi yang belum dipahami peserta didik sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengulangan jika diperlukan.

2) Tes sumatif

Tes ini juga dikenal dengan istilah tes akhir semester. SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta menggunakan tes ini karena sekolah ini menggunakan kurikulum dengan sistem semester, maka pelaksanaan tes ini dilakukan sebanyak 2 kali selama satu tahun ajaran dan dilaksanakan pada akhir semester.

Adapun tujuannya untuk menentukan nilai, untuk menentukan seorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya, dan untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa (Rapor dan ijazah).

b. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang soal dan jawabannya diberikan dengan bahasa lisan. Tes lisan ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta tes ini diberikan ketika proses belajar mengajar yang disebut dengan *pre test* dan *post test*. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I:

Penilaian hanya dilakukan pada saat mid dan ujian akhir, akan tetapi sebagai evaluasi harian saya sering mengadakan penilaian secara lisan (*pre test* atau *post test*) dan pemantauan terhadap mereka terkait dengan materi pelajaran yang di ajarkan. Sebagai salah satu upaya perbaikan saya juga selalu mengadakan interaksi dengan peserta didik terkait dengan kendala-kendala yang mereka hadapi.(wawancara tanggal 10 Juni 2010).

Dan tes lisan ini juga digunakan untuk ujian hafalan Al-qur'an akan tetapi waktunya tidak ditentukan. Tes ini dilakukan sewaktu-waktu ketika peserta didik sudah hafal. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa peserta didik yaitu kelas II Dani, Dina, dan Salfa, kelas III Audi, Meisya, Arif dan Putri, kelas IV Tazkia, Qorina, dan Alif, kelas

waktunya kapan-kapan kalau kita sudah hafal dan tidak ada waktu tersendiri. “ (wawancara tanggal 5 Agustus 2010).

Adapun kelebihan dari tes lisan ini adalah:

1. Dapat digunakan untuk menilai kemampuan penguasaan pengetahuan, sikap peserta didik dan pengamalan keagamaan.
 2. Untuk mengukur kecakapan tertentu yang dimiliki peserta didik, misalnya kemampuan menghafal, kelancaran membaca dan praktek ibadah dengan benar.
- c. Tes perbuatan atau tes praktek

Tes perbuatan di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta ini dilakukan dengan pengamatan terhadap peserta didik. Tes ini dilakukan dalam ujian praktek dan dilakukan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik disekolah. Tes perbuatan merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Hal ini sesuai pendapat Ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I:

Kami melakukan ujian praktek ketika ujian akhir semester dan kami menilai peserta didik dari ujian tersebut. contoh peserta didik disuruh mempraktekkan sholat dengan benar. (wawancara tanggal 10 Juni 2010).

Adapun teknik evaluasi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru-guru di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta disesuaikan

- a. Membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwid serta menghafal beberapa hadits.
- b. Mengenal rukun iman dengan mengetahui alam ghoib, tanda-tanda orang beriman dan hal-hal yang merusak iman, serta syirik
- c. Membiasakan perilaku terpuji sebagaimana perilaku para nabi dan rasul serta menghindari perilaku tercela.
- d. Mengetahui tata cara berwudhu, sholat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan ketentuan Rasulullah.

Menceritakan kisah nabi dan rasul serta Khulafaur Rasyidin

2. Teknik non tes

Teknik non tes yang digunakan di sekolah ini yaitu dengan wawancara dan pengamatan (observasi). Wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat, harapan, keinginan, prestasi dan keyakinan peserta didik. Sedangkan pengamatan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik maupun proses terjadinya sesuatu, misal proses belajar atau tingkah laku peserta didik diluar atau didalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Subarkah S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

Teknik non tes yang dilakukan di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta adalah dengan pengamatan dan wawancara. Dari kedua cara tersebut dapat di ambil penilaian terhadap sikap dan pengamalan agama peserta didik. Penilaian diselenggarakan oleh guru untuk memperoleh informasi apakah peserta didik sudah mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari atau belum. wawancara tanggal 9 Juni 2010).

B. Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik

Pelaksanaan evaluasi di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan dalam pelaksanaan evaluasi ketiga aspek ini (kognitif, afektif dan psikomotorik) tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis saja, akan tetapi guru PAI juga melakukan penilaian non-tes seperti sudah dijelaskan di atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I:

Dalam melaksanakan evaluasi PAI kami sudah menggunakan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi ketiga aspek tersebut tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, akan tetapi kami juga melakukan penilaian non-tes yaitu melalui pengamatan dan pemberian-pemberian tugas, kemudian data-data yang diperoleh dikumpulkan untuk membantu memperoleh informasi tentang keadaan peserta didik. (wawancara tanggal 10 Juni 2010).

Hasil wawancara dengan Bapak Subarkah S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

Dalam pembelajaran PAI, kami selalu berusaha memberikan penilaian berbagai aspek. Untuk aspek psikomotorik dan afektif yang berhubungan dengan sikap atau perbuatan dan pengalaman keagamaan, selain melalui tes perbuatan yang kami lakukan, kami juga selalu memperhatikan tingkah laku peserta didik baik dikelas saat mengikuti pelajaran maupun diluar kelas pada saat istirahat, melaksanakan sholat dimushola sekolah. Hal-hal tersebut ternyata sangat membantu kami dalam memberikan penilaian secara objektif. (wawancara tanggal 9 Juni 2010).

Dari pendapat di atas penulis ingin membuktikan dengan mengambil contoh kelas II dari beberapa mata pelajaran, untuk membuktikan validitas susunan tes soal, penulis mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Evaluasi

Pendidikan" (2009:190-191) bahwa untuk mendapat informasi ini

persentase masing-masing aspek yaitu kognitif sebesar 50%, afektif 30% dan psikomotorik 20%. Dari pendapat tersebut, apakah guru dalam membuat soal sudah mencakup ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik), sesuai dengan persentase yang dikemukakan Suharsimi Arikunto di atas atau belum, sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6

Analisis soal Tarikh Islam kelas II semester II

No item	Indikator kompetensi Dasar	kognitif			afektif			psikomotorik		
		C ¹	C ²	C ³	C ¹	C ²	C ³	C ¹	C ²	C ³
1,2,3, 4,5,6, 7,21, 22,23, 28,3 1,33	Siswa dapat memahami kegiatan nabi Muhammad menjelang kerasulan	√								
8,9, 10,11, 14, 15,24	Siswa dapat memahami kegiatan 'uzlah yang dilakukan nabi Muhammad menjelang kerasulan	√								
12,16, 17,1 8,19, 20,25, 26,2 7,29, 30,32, 34, 35	Memahami kisah nabi Muhammad saat menerima wahyu pertama	√								

Dari 35 soal tersebut, diperoleh data : aspek kognitif 35 soal, afektif 0 soal dan psikomotorik 0 soal. Sebagaimana persentase di bawah ini:

$$\frac{35}{35} \times 100 = 100\%$$

Jadi persentase di atas menjelaskan bahwa validitas konstruksi (susunan) tes soal Tarikh Islam dinyatakan tidak mempunyai validitas susunan yang proporsional karena didalamnya hanya terdapat satu aspek saja, yaitu aspek kognitif.

Tabel 7
Analisis soal Al-qur'an dan hadits kelas II semester II

No item	Indikator kompetensi Dasar	kognitif			afektif			psikomotorik		
		C ¹	C ²	C ³	C ¹	C ²	C ³	C ¹	C ²	C ³
1,2,3, 6,7,8, 10,11, 14,1, 6,19, 20,21, 22,2, 5,27, 28,30, 32,3, 3,35	Siswa mampu membaca dan memahami isi kandungan surat Al-kafirun, Al-Humazah, dan At-Takatsur,	√			√					
4,5,9, 12,15, 18,2, 3,24, 26,29	Siswa mampu menghafalkan surat Al-kafirun, Al-Humazah, dan At-Takatsur,	√						√		

13,17 ,31,3 4,	Siswa dapat membedakan cara-cara menulis bentuk-bentuk huruf hija'iyah	√			√					
----------------------	--	---	--	--	---	--	--	--	--	--

Setelah 35 soal tersebut dianalisa, diperoleh data sebagai berikut: aspek kognitif 22 soal, afektif 4 soal dan psikomotorik 10 soal. Sebagaimana persentase di bawah ini:

$$\frac{22}{35} \times 100 = 62,8 \text{ (63 \%)} \text{ aspek kognitif}$$

$$\frac{4}{35} \times 100 = 11,4 \text{ (11 \%)} \text{ aspek afektif}$$

$$\frac{10}{35} \times 100 = 28,5 \text{ (29 \%)} \text{ aspek psikomotorik}$$

Jadi persentase di atas menjelaskan bahwa validitas kontruksi (susunan) tes soal Al-qur'an dinyatakan belum mempunyai validitas susunan yang proporsional karena didalamnya masih ada satu aspek yang lebih dominan, yaitu aspek kognitif.

Tabel 8
Analisis soal mata pelajaran akhlak kelas II semester II

No item	Indikator kompetensi Dasar	kognitif			afektif			psikomotorik		
		C ₁	C ²	C ³	C ₁	C ²	C ³	C ¹	C ²	C ³
1,2,3, 4,5,6, 7,21, 22,23 ,25,	siswa mapu menghafal doa ayah dan bunda yang hidup dan meninggal	√			√					

8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,24,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35	siswa mampu menyebutkan sifat-sifat tecela, iri hati, marah dan ingkar janji	√			√			√		
---	--	---	--	--	---	--	--	---	--	--

Setelah 35 soal tersebut dianalisa, diperoleh data sebagai berikut: aspek kognitif 21 soal, afektif 8 soal dan psikomotorik 6 soal. Sebagaimana persentase di bawah ini:

$$\frac{21}{35} \times 100 = 60\% \text{ aspek kognitif}$$

$$\frac{8}{35} \times 100 = 22,8 \text{ (23 \%)} \text{ aspek afektif}$$

$$\frac{6}{35} \times 100 = 17,14 \text{ (17\%)} \text{ aspek psikomotorik}$$

Jadi persentase di atas menjelaskan bahwa validitas kontruksi (susunan) tes soal Akhlak dinyatakan belum mempunyai validitas susunan yang proporsional karena didalamnya masih ada satu aspek yang lebih dominan, yaitu aspek kognitif.

Evaluasi aspek kognitif sering digunakan oleh guru-guru dalam tes

juga digunakan dalam tes tertulis dan lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I:

Kami menggunakan aspek kognitif melalui tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis tidak hanya dilakukan pada saat ulangan harian ataupun ujian akhir, akan tetapi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes tertulis ini dalam pembelajaran PAI dilaksanakan pada materi tarikh, aqidah, akhlak, ibadah, dan qur'an. (wawancara tanggal 10 Juni 2010).

Aspek kognitif dalam tes tertulis dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada lembar soal yang dibuat oleh guru-guru PAI di sekolah ini. Salah satu contoh pada mata pelajaran Tarikh Islam, seperti yang terdapat pada table di atas dijelaskan bahwa dalam soal mata pelajaran Tarikh Islam terdapat aspek kognitif. Sedangkan aspek kognitif dalam tes lisan terdapat pada *pre test* dan *post test* yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

Pengembangan aspek kognitif dalam PAI merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena tujuan dalam proses pembelajaran PAI adalah proses transformasi (pengoperan) pengetahuan yang tidak hanya dalam batas kemampuan untuk menghafal dan mengingat kembali atas materi atau bahan yang telah diajarkan. Dalam Evaluasi berdasarkan ujian tes tertulis, alat yang dipakai dalam evaluasi semacam ini disebut tes. Ada dua jenis utamanya, yakni:

a. Tes objektif meliputi pilihan ganda, benar-salah, isian (menjodohkan).

menyeluruh. Tetapi jenis tes ini tidak dapat melihat segi kreativitas peserta didik dengan tepat.

- b. Tes esai tertutup disajikan dengan cara memberikan soal untuk dikaji atau dipikirkan berdasarkan bahan pengajaran yang diterima murid. Bentuk ujian semacam ini sangat baik dan mungkin tepat untuk menilai kemampuan belajar, kedalaman, dan ketajaman pengertian peserta didik. Namun, untuk menilainya diperlukan lebih banyak waktu.
- c. Tes esai terbuka. Yang sangat dipentingkan dalam hal ini adalah kemampuan memahami, aplikatif, analisis, sintesis serta evaluatif peserta didik, dengan menggunakan fakta tertulis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan terhadap aspek kognitif sangat penting. Hal ini karena aspek kognitif merupakan aspek atau ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak. Tanpa aspek ini sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir. Selanjutnya tanpa kemampuan berfikir mustahil peserta didik tersebut dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan materi yang diajarkan kepadanya.

Evaluasi aspek afektif sering digunakan oleh guru untuk tes perbuatan dapat mengetahui secara langsung apakah peserta didik telah dapat melaksanakan ajaran Islam dalam bentuk perbuatan-perbuatan seperti yang telah dipelajari sebelumnya ataupun seperti apa yang diperintahkan oleh para guru. Pada tes perbuatan ini aspek afektif yang digunakan merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melihat

peserta didik dalam bersikap sesuai dengan akhlak yang baik. misalnya dalam menerapkan sikap-sikap terpuji. contohnya ada teman yang tidak membawa pensil maka yang membawa lebih memberikan pinjaman kepadanya. Tes ini dilakukan berkaitan dengan materi akhlak.

Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I:

Dalam tes perbuatan ini kami menggunakan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan tes perbuatan ini kami dapat mengetahui secara langsung apakah peserta didik benar-benar telah mampu melaksanakan ajaran agama Islam yang telah mereka pelajari atau belum. Kami juga mengamati tingkah laku peserta didik akan tetapi hanya di sekolah saja karna di luar sekolah kami belum bisa. (wawancara tanggal 10 Juni 2010).

Evaluasi aspek psikomotorik ini digunakan oleh guru-guru PAI untuk mengevaluasi peserta didik secara lisan dan dalam ujian praktek. Pada aspek psikomotorik misal dalam materi Qur'an dan ibadah. Contoh: untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca ataupun menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dzikir, dan do'a-do'a, maka pada saat pelajaran berlangsung guru menyimak bacaan peserta didik (menyuruh peserta didik menghafal, kemudian guru menyimak dan memberikan nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan).

Dari penjelasan di atas dalam teknik evaluasi pembelajaran PAI guru memang sudah menggunakan ketiga aspek akan tetapi dalam penilaian guru lebih banyak menggunakan aspek kognitif dari pada aspek afektei dan psikomotorik. Dan Dalam mengevaluasi ketiga aspek tersebut

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan tes tertulis aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah:

1. Menentukan pokok bahasan yang diujikan

Untuk menentukan pokok bahasan yang diujikan, guru dapat melihat pada kolom indikator dan hasil belajar dalam kurikulum atau mendaftar semua perilaku yang dapat diukur. Contoh pokok bahasan yang berkaitan dengan aspek afektif adalah pokok bahasan akhlak, aspek psikomotorik adalah sangat dominan pada pokok bahasan al-Qur'an dan ibadah, sedangkan aspek kognitif adalah pada semua mata pelajaran PAI.

2. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi merupakan deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup tes, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal. Contoh format penyusunan kisi-kisi soal tertulis.

Nama penyusun : Mata pelajaran :

Nama penelaah : Waktu mengerjakan :

Kelas/ semester : Bentuk dan jumlah soal :

No	Kompetensi yang di ujikan	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomer butir soal	Bentuk soal

3. Menulis butir soal

Penulisan butir soal merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ujian atau ulangan. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang sudah disusun di dalam kisi-kisi soal.

Teknik non tes pada umumnya memang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari aspek sikap hidup (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotorik). Pencatatan sikap dan pengamatan yang merupakan kegiatan mencatat sikap dan pengamatan keagamaan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan. Kegiatan ini dilakukan di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran peserta didik, dari ranah afektif dan ranah psikomotorik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Jogokariyan untuk memperoleh data tentang sikap dan pengamatan keagamaan adalah melalui:

1. Observasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis atas seseorang atau sekelompok orang. Dalam pelaksanaannya, orang yang diobservasi atau dalam hal ini peserta didik yang sedang diamati tidak mengetahui dan tidak memahami bahwa mereka sedang diobservasi. Pada SD kegiatan observasi biasanya dipercayakan pada para wali kelas dan para guru PAI. Kedua

komponen ini selalu bekerja sama dan saling melengkapi.

informasi atas keseharian peserta didik yang sedang diamati. Wali kelas dalam hal ini ditugaskan untuk mengamati peserta didik di sekolah dan tugas ini dibantu juga oleh para guru PAI sesuai dengan bidang masing-masing.

Observasi yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan peserta didik yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan-perbuatan. Menurut Bapak Subarkah S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

Dalam pembelajaran PAI, kami selalu berusaha memberikan penilaian berbagai aspek. Untuk aspek psikomotorik dan afektif yang berhubungan dengan sikap atau perbuatan dan pengalaman keagamaan, selain melalui tes perbuatan yang kami lakukan, kami juga selalu memperhatikan tingkah laku peserta didik baik dikelas saat mengikuti pelajaran maupun diluar kelas pada saat istirahat, melaksanakan sholat dimushola sekolah. Hal-hal tersebut ternyata sangat membantu kami dalam memberikan penilaian secara objektif. (wawancara tanggal 9 Juni 2010).

Dalam kegiatan observasi atau pengamatan untuk kepentingan evaluasi, maka para guru PAI melakukan pengamatan terhadap tingkah laku dan perbuatan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran maupun pada saat melakukan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran. Kegiatan-kegiatan keagamaan diluar sekolah dapat membantu guru untuk melakukan evaluasi aspek psikomotorik diantaranya:

a. Pemberian tugas

Pemberian tugas dirumah dimaksudkan untuk mendorong peserta

memperbaiki nilai PAI yang kurang memenuhi target. Menurut

Bapak Ramelan, S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

Pemberian tugas dirumah ini dimaksudkan untuk memperdalam ilmu agama bagi peserta didik dan untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh disekolah disamping juga untuk memperbaiki nilai peserta didik dalam pembelajaran PAI dikelas akan tetapi masih banyak yang tidak mengerjakan tugas rumah tersebut dikarenakan malas. (wawancara, tanggal 4 Juni 2010).

” Pemberian tugas dirumah dapat berupa mengerjakan buku LKS, pembuatan karangan dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut nantinya dilaporkan atau dikumpulkan kepada guru PAI.

b. Kegiatan keagamaan dalam ekstra kulikuler

Kegiatan ekstra kulikuler adalah wahana untuk mengembangkan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. Kegiatan ekstra kulikuler ini dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, prilaku dan pola pikir yang utuh. Dalam arti memadukan antara iptek dan imtaq.

Di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta kegiatan

- 1) Iqro': kegiatan ini merupakan kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti oleh semua peserta didik untuk melatih peserta didik agar bisa membaca ayat-ayat al-quran.
- 2) Tahsin : kegiatan ini merupakan kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti oleh peserta didik yang sudah al-qur'an untuk melatih peserta didik agar mengetahui hukum tajwidnya dan dapat membedakan panjang pendeknya.
- 3) Murotal: kegiatan ini juga merupakan kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti oleh peserta didik yang sudah al-qur'an agar bisa membaca al-qur'an dengan benar.
- 4) Tahfid: kegiatan ini merupakan kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti oleh peserta didik yang sudah al-qur'an juga supaya melatih peserta didik agar bisa menghafal ayat-ayat al-quran.

Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan sebagai penunjang pembelajaran PAI dan sebagai sarana untuk menunjang kegiatan evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta, dapat diketahui bahwa ternyata pelaksanaan PAI di sekolah ini relative berjalan dengan baik, teratur dan terprogram. Kegiatan-kegiatan tersebut selain berdampak pada munculnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ajaran Islam juga terciptanya suasana religius di sekolah. PAI tidak hanya sekedar pendidikan tentang ajaran Islam, tetapi lebih dari itu, PAI adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

lebih dari itu yaitu sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih mahir dalam membaca ayat-ayat al-qur'an. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Ninik Barokatul Khasanah, S.Pd.I:

Kegiatan ekstra kulikuler PAI yang kami lakukan dari beberapa kegiatan keagamaan untuk menciptakan lulusan SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta dapat membaca al-qur'an dan hafal beberapa surat. (wawancara tanggal 28 Juni 2010).

2. *Interview* (wawancara)

Tes wawancara ini merupakan teknik untuk memperoleh keterangan dengan jalan bertanya langsung kepada yang bersangkutan atau kepada teman terdekatnya, orang tuanya dan sebagainya. Di sekolah ini, wawancara dilakukan oleh wali kelas dan hal ini dilakukan secara lembut, akrab dan bersahabat, sehingga para peserta didik yang diwawancara tidak merasa takut. Pada wawancara dengan bapak Subarkah, S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

Dalam melakukan penilaian, selain menggunakan tes secara tertulis seperti dalam ulangan harian, kami juga melakukan tes secara lisan kepada peserta didik sehingga kami juga mendapatkan informasi-informasi sebanyak-banyaknya dari peserta didik tersebut. Kami juga selalu melakukan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Untuk materi yang berupa praktek maka penilaiannya dilakukan dengan praktek pula seperti materi sholat, membaca Al-qur'an, dan hafalan. (wawancara tanggal 9 Juni 2010).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik evaluasi pembelajaran PAI harus menggunakan tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Jadi dalam proses penilaian selain menggunakan tes tertulis, tes lisan juga menggunakan tes perbuatan. Adapun ciri-ciri dan hasil belajar PAI aspek afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, dan dari aspek kognitif akan tampak pada peserta didik dalam pemahamannya terhadap mata pelajaran PAI, sedangkan dari aspek psikomotorik akan tampak terhadap pengamalannya pada pelajaran PAI.

Untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik, instrumen yang digunakan oleh guru disekolah di antaranya:

- a) Lembar penilaian adalah alat untuk menilai kegiatan peserta didik. Lembar penilaian ini telah disiapkan oleh sekolah berupa buku daftar nilai.
- b) Buku laporan kegiatan peserta didik. Buku ini ketika Ramadhan saja, dibuat untuk peserta didik yang berisi tentang pertanggungjawaban peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan ramadhan. Buku ini membantu guru untuk mengevaluasi terhadap kegiatan peserta didik selama puasa (ramadhan).
- c) Lembar persensi kegiatan peserta didik. Dengan adanya presensi ini guru dapat memantau kegiatan peserta didik dan ini juga sangat

membantu guru untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

- d) Raport. Buku ini untuk menilai semua hasil belajar peserta didik pada semesteran.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Evaluasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidak selamanya berjalan lancar seperti yang diharapkan, begitu pula dalam melaksanakan teknik evaluasi pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta. Selain ada hal-hal yang mendukung, juga ada beberapa hal yang menjadi penghambatnya. Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang dapat mendorong terciptanya suatu keadaan sehingga suatu kegiatan dapat berjalan lancar. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor-faktor yang berupa hal atau keadaan yang dapat menghambat terhadap kelancaran suatu pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Subarkah, S.Pd.I:

Dalam menerapkan teknik evaluasi pembelajaran PAI ini didukung oleh banyak hal antara lain fasilitas dan sarana prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, fasilitas tersebut sangat membantu dalam melakukan penilaian. Juga adanya kerja sama dengan guru lain. Yang paling penting adalah kesadaran peserta didik sendiri untuk belajar sungguh-sungguh dan melaksanakan ajaran Islam, meskipun demikian ada juga hambatan-hambatan dalam melakukan teknik evaluasi seperti eektivitas waktu, dan masih banyak peserta didik yang belum optimal dalam belajar karena peran orang tua dirumah kurang perhatiannya terhadap anaknya. (wawancara tanggal 9 Juni 2010).

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Ramelan, S.Pd.I yang berpendapat :

Dalam melakukan teknik evaluasi mendapat dukungan dari berbagai pihak, hal ini juga karena adanya kesadaran dari guru-guru akan pentingnya PAI. Akan tetapi juga mengalami banyak hambatan seperti peserta didik diberi tugas dirumah oleh guru malas mengerjakannya, keterbatasan orang tua dalam memahami tugas anaknya, faktor lingkungan yang tidak mendukung, tidak memperhatikan soal jadi jawabannya kurang tepat, dan sulitnya jangkauan letak geografis peserta didik sehingga kami guru-guru PAI merasa kesulitan untuk melakukan supervisi atau pemantauan langsung terhadap perkembangan keagamaan peserta didik diluar sekolah. Hal ini disebabkan letak rumah peserta didik jauh dari sekolahan dan keterbatasan waktu guru sehingga sulit dilakukan pemantauan oleh pihak sekolah secara langsung. (wawancara tanggal 4 Juni 2010).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengevaluasi ada faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru-guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta. Dari hasil wawancara tersebut serta dari observasi yang penulis lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa banyak hambatan yang dihadapi guru-guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi tidak selalu berjalan lancar tetapi juga ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru-guru PAI di sekolah ini. Namun demikian guru-guru PAI di SD Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta ini tidaklah mudah menyerah pada keadaan yang ada, mereka selalu mengadakan berbagai usaha untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Garu-guru PAI berusaha mengatasi hambatan dengan berbagai upaya seperti mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak baik orang tua peserta didik maupun guru-guru yang lainnya serta selalu memberikan tauladan dan himbauan kepada para peserta didik.

Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ninik Barokatul Khasanah

S.Pd.I:

Untuk membantu peserta didik melaksanakan ajaran Islam secara optimal maka kami selalu menghimbau dan selalu memberikan tauladan pada para peserta didik. Guru di sekolah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata-mata tetapi kami juga memberikan tauladan senagai contoh sekaligus sebagai bukti pelaksanaan pengamalan terhadap ajaran agama Islam di sekolah. Guru PAI juga mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik dengan cara memanggil orang tua tersebut kesekolah untuk memantau anaknya dirumah dalam belajar. (wawancara tanggal 10 Juni 2010).

Dengan adanya berbagai usaha yang telah dilakukan guru PAI tersebut terlihat adanya kepedulian yang besar dari para guru PAI untuk meningkatkan mutu PAI serta untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada sehingga tujuan PAI akan dapat tercapai secara optimal. Penilaian yang diselenggarakan oleh guru mempunyai banyak kegunaan, baik bagi peserta didik, sekolah maupun bagi guru sendiri. Bagi peserta didik hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai banyak kegunaan pula, antara lain mengetahui apakah ia sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru, mengetahui bagian mana yang belum dikuasinya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan, memberikan penguatan bagi peserta didik yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi. Sedangkan bagi guru dapat mendiagnosa kondisi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran.